


## Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Melipat Origami Pada Anak Kelompok B Raudatul Jannah

<sup>1</sup>Musafir, <sup>2</sup>Rusman Hadi, <sup>3</sup>Muhammad Muhajirin

<sup>123</sup>Dosen STKIP Hamzar

<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 28 Juli 2022 Publish: 11 August 2022	<b>ABSTRACT</b> This study aims to improve fine motor skills through the art of folding origami in children aged 5-6 years. The subjects in this study were group B with 15 students, consisting of 6 male students and 9 female students. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out and ends in a cycle that achieves the specified learning outcomes. The data collection instrument used observation, interviews, and documentation. Data analysis uses quantitative data. The results showed that the art of folding origami could improve children's fine motor skills. This can be seen from the research data, namely in Cycle I 60% or 9 students from the total number of children in the BSH category, while in Cycle II there was an increase to 80% or 12 students from the total number of children in the class, 9 students are in the BSH category while the other 4 students are in the BSB category. This shows that the use of the art of folding origami effectively improves children's fine motor skills at the early childhood education level
<b>Keywords:</b> <i>Fine Motor Skills, The Art of Folding Origami.</i>	
<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 28 Juli 2022 Publish: 11 August 2022	<b>Abstrak</b> <i>Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui seni melipat origami pada anak usia 5-6 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok B berjumlah 15 anak didik, yang terdiri dari 6 anak didik laki-laki dan 9 anak didik perempuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dan berakhir pada siklus yang mencapai hasil pembelajaran yang ditentukan. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni melipat origami dapat meningkatkan motorik halus anak. Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil penelitian yaitu pada Siklus I 60% atau 9 anak didik dari total jumlah anak di kelas yang kategori BSH, sedangkan pada Siklus II terjadi peningkatan menjadi 80% atau 12 anak didik dari total jumlah anak di kelas, 9 anak didik yang kategori BSH sedangkan 4 anak didik lainnya yang kategori BSB. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan seni melipat origami efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di tingkat pendidikan anak usia dini.</i>
<b>Corresponding Author:</b> <b>Musafir</b> Dosen STKIP Hamzar <a href="mailto:93shafir@gmail.com">93shafir@gmail.com</a>	<p>This is an open access article under the <a href="#">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></p> 

### 1. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasar bagi tahap kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat dalam perkembangan hidup manusia Berk dalam (Sujiono, 2012:6).

Mengoptimalkan kemampuan sesuai karakteristik anak merupakan tugas yang harus ditunaikan untuk mewujudkan individu anak yang unik serta mempunyai pengetahuan berbeda. Maka untuk itu perlu dilakukan usaha dengan memberikan rangsangan, dorongan dan dukungan kepada anak untuk ditingkatkan kemampuan motorik halusnya melalui praktik seni melipat origami.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah serta Guru di PAUD Raodlatul Jannah Desa Genggelang, peneliti menemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah. Hal tersebut disebabkan banyak factor, salah satunya yaitu karena pilihan media belajar yang monoton pada media yang tidak disesuaikan dengan perkembangan anak. Kurangnya kemampuan motorik halus anak nampak dari gerakan tangan anak masih kaku terutama dalam kegiatan melipat kertas ditandai dengan hasil lipatan yang tidak rapi dan belum menyerupai bentuk sesuai pola yang diinginkan. Hal tersebut terbukti dari 15 peserta didik hanya 3 anak atau 20% yang mampu melakukan kegiatan melipat tanpa bantuan.

Permasalahan di atas memperlihatkan bahwa anak kelompok B di PAUD Raodlatul Jannah Desa Genggelang masih mengalami kendala dalam pengembangan kemampuan motorik halus. Hal ini dilihat dari koordinasi mata dan tangan anak yang masih terlihat pasif gerakannya. Kondisi demikian, perlu adanya perbaikan, salah satunya menentukan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode seni melipat origami. Kelebihan seni melipat origami adalah melatih motorik halus, melatih kesabaran, ketekunan, serta kedisiplinan anak. Origami juga dapat melatih otak kiri dan otak kanan anak, serta melatih anak untuk berkomunikasi yang cukup efektif (Sumarni, 2016:23).

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan bahwa penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui seni melipat origami pada kelompok B usia 5-6 tahun PAUD Raudatul Jannah Desa Genggelang.

Menurut Nursalam (2005) dalam (Izatul Laila dan Nurul Khotimah, 2013) perkembangan motorik halus adalah “kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.”

Perkembangan motorik halus anak usia dini menurut perkembangan keterampilan motorik dengan menggunakan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu yang lebih kecil atau lebih detail, seperti menenun, origami, merobek, melukis, menggambar dan menulis (Kusumastuti, 2014: 14).

Pandangan lain, mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti teknik menggunakan gerakan tubuh, jari dan pergelangan tangan yang benar. Karena itu, latihan ini tidak membutuhkan banyak kekuatan, tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan dengan cermat (Sujiono dkk, 2012: 1-14).

Sedangkan menurut Septiari (2012) dalam (Ikho Elista Liana dkk, 2017: 44) mengatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata, dan tangan. Syaraf motorik halus ini dapat dilatih, dikembangkan melalui kegiatan, dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya.

Kemampuan motorik halus yang ingin dikembangkan pada penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam mengorganisir otot-otot kecilnya, terutama pada bagian jari-jari tangan.

Tujuan pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini yaitu; (1) mampu memfungsikan jari jemari tangan, (2) melatih dan mengkoordinasikan mata dan tangan, (3) meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak, (4) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, (5) mampu mengendalikan emosi, (6) menambah kepercayaan diri anak, (7) anak mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk kegiatan (Rudiyanto, 2005: 115).

Sumantri (2005) dalam (Ikho Elista Liana dkk, 2017: 45) mengatakan tujuan pengembangan motorik halus antara lain: (1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, (2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, (3) Mampu mengkoordinasikan mata dan aktivitas tangan, dan (4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas.

Dari istilah kata, menurut Karmachela (Hasanah, 2019: 67) mengatakan bahwa Origami berasal dari bahasa Jepang yang terbagi menjadi dua kata yaitu *ori* dan *kami*. *Ori* artinya melipat sementara *kami* artinya kertas. Penggabungan dua kata tersebut menjadikan kata yang terbentuk sedikit berubah, namun tidak mengubah artinya. Dengan kata lain kata *kami* menjadi *gami*, jadi bukan *orikami*, melainkan origami yang artinya melipat kertas.

Dari aspek kegiatan dan kegunaan seni melipat origami adalah kegiatan yang membuat suatu bentuk dengan menggunakan teknik tangan. Kegiatan ini membutuhkan kerjasama, ketelitian dan kesabaran. Penggunaan origami berguna untuk mengenalkan bentuk dan pola pada anak, dan anak bisa melakukan origami seperti membuat cakar macan, rumah dan bentuk amplop dari 3-6 lipatan kertas origami atau lebih, Elfianingrum (Claudia, 2018: 145).

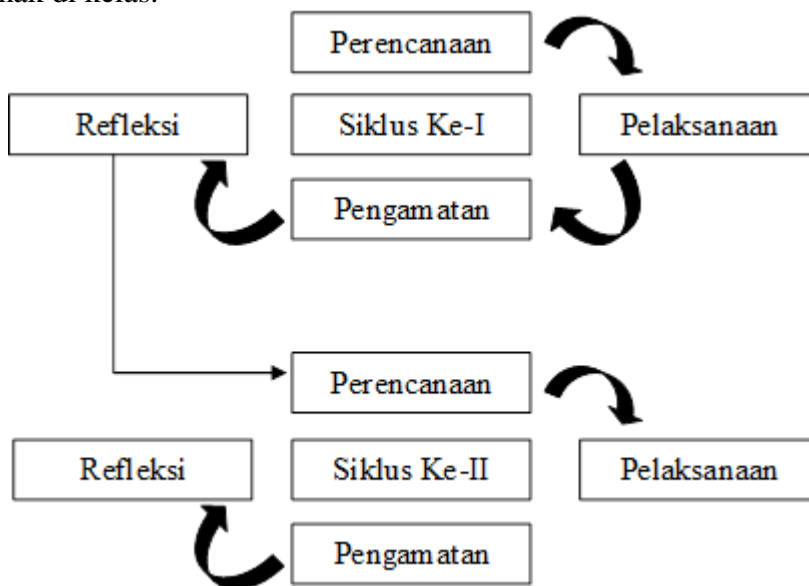
Kegiatan seni melipat origami ini merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan anak-anak, karena mereka dapat menggunakan selembar kertas untuk membuat bentuk apa saja sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.

Manfaat seni melipat origami untuk anak usia dini yaitu; (1) origami dapat melatih dan juga meningkatkan motorik halus anak, (2) menumbuhkan motivasi, kreativitas, (4) mengenalkan anak tentang komposisi, yaitu kemampuan mengatur ruang, jarak dan ketepatan yang akan mengembangkan kecerdasan, (5) meningkatkan daya ingat, (6) meningkatkan kesabaran, ketepatan dan ketelitian anak, dan (7) mengembangkan kesenangan anak (Hasanah, 2019: 67).

Langkah-langkah pembelajaran seni melipat kertas origami sebaiknya dilakukan oleh dua pendidik sekaligus. Seorang pendidik mengajak atau menyampaikan materi tentang bagaimana membuat lipatan origami pada anak-anak secara keseluruhan di depan kelas, selangkah demi selangkah dan bertahap, sementara pendidik atau guru lainnya bekerjasama dengan anak-anak untuk membimbing anak-anak satu per satu tentang bagaimana cara melipat bentuk yang disampaikan oleh guru didepan kelas sambil ikut memegang tangan anak mengalami kesulitan (Pamadhi dan Evan, 2014: 7-22).

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Akbar (2013) dalam (Yuvi Erfiana dkk, 2020: 21) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menentukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan Siklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan motorik halus dalam pembelajaran anak di kelas.



**Gambar 1.** Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2007)

Peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul dan pengkaji pustaka, serta penyusun instrumen penelitian. Alamat sekolah berada di Desa Genggeling, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Subjek penelitian yaitu orang atau pihak yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B PAUD Raudatul Jannah Desa Genggeling Kecamatan Gangga pada tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 15 anak didik, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak didik perempuan. Untuk memperoleh data meningkatnya kemampuan motorik halus anak melalui seni melipat origami dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Data aktivitas anak didik diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak didik kelas B PAUD Raudatul Jannah saat penerapan kegiatan pembelajaran seni melipat origami yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Sumber datanya diperoleh dari aktivitas anak didik. Sedangkan data keterampilan seni melipat origami anak didik diperoleh dari observasi berbantuan instrumen observasi dan bersumber dari aktivitas belajar anak didik yang menunjukkan indikator peningkatan kemampuan motorik halus melalui seni melipat origami meliputi kemampuan anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

Teknik pengumpulan data adalah aktivitas peneliti dalam mengumpulkan informasi dan memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini memerlukan teknik dalam pengumpulan data. Teknik tersebut seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi disusun berdasarkan kajian teori yang telah disampaikan di dalam landasan teori penelitian ini. Kajian teori tersebut didasari pada beberapa pendapat ahli yang peneliti rumuskan ke dalam beberapa langkah-langkah dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Deskripsi langkah-langkah kegiatan seni melipat origami

No	Indikator	Deskripsi Indikator
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dimulai dengan menentukan bentuk</li> <li>2. Ukuran dan warna kertas yang akan digunakan</li> <li>3. Mempersiapkan alat yang diperlukan sesuai model yang akan dibuat.</li> </ol>
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memperagakan langkah melipat tahap demi tahap sesuai pola dengan rapi menurut batas setiap tahap lipatan sampai selesai menggunakan kertas origami yang berukuran lebih besar agar terlihat jelas oleh anak.</li> </ol>
3.	Penguatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap tahap folding yang dilakukan anak harus dikuatkan oleh guru agar mendapatkan efek yang maksimal.</li> </ol>
4.	Penyelesaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bila anak sudah selesai membuat satu model atau bentuk dapat diberikan kesempatan untuk mengulang melipat lagi agar anak dapat membuat lipatan secara mandiri tanpa bantuan.</li> <li>2. Anak melengkapi bagian-bagian tertentu yang dibutuhkan pada hasil lipatan.</li> </ol>

Peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak dalam rangka menemukan keterampilan motorik halus anak. Indikator penilaian keterampilan motorik halus anak menggunakan Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Indikator perkembangan motorik halus anak

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.	Meniru melipat kertas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan melipat</li> <li>2. Melipat bentuk sederhana sesuai pola</li> <li>3. Anak dapat fokus dan teliti saat melipat kertas</li> <li>4. Anak mampu melipat bentuk sesuai contoh guru</li> </ol>

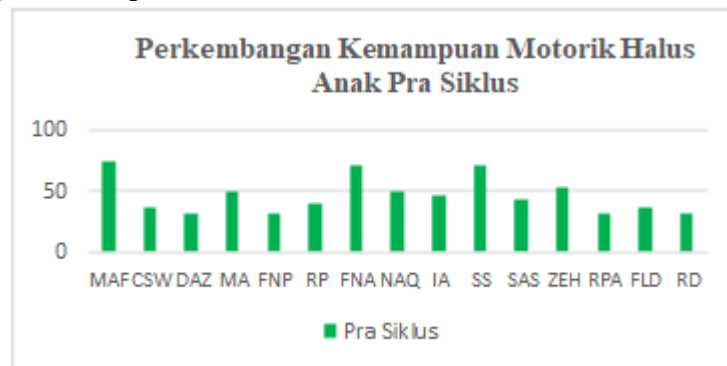
5. Anak mampu melipat mengikuti langkah-langkah dengan tepat
6. Anak mampu melipat kertas dengan baik, benar dan rapi
7. Anak mampu menempel hasil lipatan dengan rapi

Analisis data dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap Siklus. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah tentang data yang berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pada keterampilan motorik halus anak. Sedangkan data yang dianalisis secara kualitatif berupa catatan pengamatan, observasi dan dokumentasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart, maka dari itu hasil analisis penelitian akan disajikan peneliti pada setiap Siklus dan fase-fasenya. Setiap Siklus pada penelitian ini terdiri satu kali pembelajaran. Sebelum dipaparkan analisis penelitian pada setiap Siklus, peneliti melakukan observasi tindakan awal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan, kemampuan motorik halus anak kelas B PAUD Raudatul Jannah Desa Ganggalang masih tergolong kurang. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar Grafik 2 di bawah ini.



**Gambar 2:** Grafik perkembangan kemampuan motorik halus anak pratindakan

Data dalam gambar grafik 2 di atas menunjukkan persentase ketuntasan klasikal tentang kemampuan motorik halus anak adalah 20%. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria belum tuntas, dimana dari 15 anak didik hanya 20% atau 3 anak saja yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  sedangkan 80% atau 12 anak lainnya memperoleh nilai kurang dari 70 sehingga perlu ditingkatkan.

Pada tahap ini, peneliti sebagai guru dan mitra peneliti sebagai observer penelitian. Ditemukan data penerapan kegiatan seni melipat origami dan keterampilan motorik halus anak mulai pukul 07.00 sampai pukul 10.00 Wita. Berikut data berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian.



**Gambar 3:** Grafik perkembangan kemampuan motorik halus anak Siklus I

Data pada gambar 3 di atas diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran. Isian instrumen observasi terkait dengan penerapan seni melipat origami. Pada Siklus I terlihat terjadi peningkatan nilai belajar anak khususnya pada pengembangan kemampuan motorik halus melalui seni melipat origami. Namun, peningkatan rata-rata nilai motorik halus anak pada siklus I belum mencapai nilai KKM >70 dan KK dengan persentase 80%. Rata-rata nilai hasil belajar siklus I adalah 69,7 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 60% yaitu dari 15 anak 9 diantaranya dengan kategori tuntas, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 anak atau 40% dengan kategori belum tuntas.

Data yang diperoleh pada siklus ini berupa data hasil tes dan observasi terkait dengan penerapan seni melipat origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



**Gambar 4.** Grafik perkembangan kemampuan motorik halus anak Siklus II

Berdasarkan hasil tes perkembangan kemampuan motorik halus dan observasi yang telah dilakukan, pada siklus II ini perkembangan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan nilai rata-rata mencapai 82,2, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 80% atau sebanyak 12 anak dengan kategori tuntas sedangkan sisanya 3 anak atau 20% pada kategori belum tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak kelompok B PAUD Raudatul Jannah Desa Geggelang dapat ditingkatkan melalui seni melipat origami. Dari data kegiatan seni melipat Siklus I ditemukan 9 anak atau 60% dari total anak di kelas B mendapatkan kriteria BSH, sedangkan 6 anak lainnya mendapatkan kriteria MB. Skor rata-rata yang diperoleh anak adalah 69,5. Sedangkan dari data Siklus II tersebut ditemukan 12 anak atau 80% dari total anak di kelas yang mendapatkan kriteria BSB, sedangkan 3 anak lainnya mendapatkan kriteria MB. Skor rata-rata yang diperoleh anak adalah 82,2.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui seni melipat origami pada kelompok B di PAUD Raudlatul Jannah Desa Geggelang dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran seni melipat origami mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD Raudlatul Jannah, hal ini terbukti dari hasil observasi pelaksanaan siklus I dan siklus II yang mana dari 15 orang peserta didik persentase ketuntasan klasikal yang dicapai pada pra siklus sebesar 20% atau 3 anak dengan kategori BSB, kemudian meningkat 40% menjadi 60% atau 9 anak dengan kategori tuntas pada pelaksanaan siklus I dan meningkat kembali sebanyak 20% menjadi 80% atau 12 anak dengan kategori tuntas pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Berdasarkan kesimpulan, selanjutnya peneliti memberikan saran, yaitu: (1) Guru diharapkan menerapkan dan mengembangkan kegiatan seni melipat origami untuk lebih bervariasi lagi dalam meningkatkan motorik halus anak; (2) bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan kegiatan seni melipat kertas dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang sesuai dengan tahap usia anak; (3) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran menggunakan kegiatan seni melipat origami.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini: tangerang Selatan*: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hildayani, Rini dkk. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta; Universitas Terbuka
- Ikho Elista Liana, dkk. 2017. *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Origami Variatif Pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di KB-TK Baqu School Semarang*. PAUDIA Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Izatul Lailah. 2013. *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel di TK Kelompok B TK Muslimat 2 Jombang*. PAUD Teratai *Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi (2014). *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Patmonodewo, Soemiarti. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. (2016) . *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah)*. Jakarta; PT Indeks
- Setiawan, Denny dkk. (2015). *Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*.
- Sujiono, Bambang. (2012). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nuriani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta; Indeks
- Sukardi. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sumanto. (2015). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Suyadi (2016). *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta; PT Pustaka Insan Madani